

---

## NILAI KEHIDUPAN DALAM *SERAT JAYENGBAYA* KARYA RANGGAWARSITA

LIFE VALUES IN *SERAT JAYENGBAYA* BY RANGGAWARSITA

<sup>1)</sup>A. Syihabuddin, <sup>2)</sup>Aniq Jimly

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada  
Jl. Nusantara 1, Bulaksumur Yogyakarta 55281  
asajimly@gmail.com

### ABSTRAK

*Serat Jayengbaya* merupakan karya sastra yang ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita. Karya sastra ini berisi 250 bait tembang asmaradana berbahasa Jawa yang menceritakan khayalan dari seorang tokoh Jayengbaya terhadap 47 macam pekerjaan yang ternyata ada baik buruknya masing-masing dan akhirnya Jayengbaya menemukan hakikat hidup yang sebenarnya yaitu pasrah kepada Tuhan. Selain itu, karya sastra tersebut mengandung nilai kehidupan yang ditujukan kepada manusia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya, agar bisa menjalani kehidupan yang lebih baik, selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan berakhlak mulia kepada sesama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai kehidupan yang terkandung dalam *Serat Jayengbaya* karya Ranggawarsita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil analisis beserta pembahasannya disajikan secara deskriptif. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, analisis data, serta penyajian hasil analisis data dan pembahasannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada lima nilai kehidupan yang terkandung dalam *Serat Jayengbaya* yaitu: (a) berpasrahlah sebagai hamba Tuhan; (b) jauhilah pekerjaan tercela; (c) manusia harus bersikap profesional dalam pekerjaannya; (d) jangan berlaku curang dalam setiap perbuatan; dan (e) janji harus ditepati.

**Kata Kunci:** nilai kehidupan, sastra Jawa, Ranggawarsita, *Serat Jayengbaya*

### ABSTRACT

*Serat Jayengbaya* is a literary work written by Raden Ngabehi Ranggawarsita. This book contains 250 stanzas of an Asmaradana song in Javanese language narrating fictions of a character named Jayengbaya. The fictions narrate about 47 kinds of jobs that apparently always have both sides: good and bad, advantages and disadvantages. Such duality eventually leads Jayengbaya into the essence of life, which is devoting everything unto God. Further, this literary work holds the life values addressed to all mankind in general and Javanese people in specific so as to be capable of living a better life, of always remembering unto the Almighty God, and of doing good deeds for others. This study aims to scrutinise life values contained in *Serat Jayengbaya* by Ranggawarsita. It used qualitative method by means of descriptive data analysis. The study was conducted in the following sequences: data collection, data analysis, findings, and discussion. The findings show that there are five life values contained in *Serat Jayengbaya*, namely: 1) devotion unto God; (2) blameworthiness deterrence; (3) job professionalism; (4) treachery or fraud deterrence; and 5) pledge commitment.

**Keywords:** life values, Javanese literature, Ranggawarsita, *Serat Jayengbaya*

### PENDAHULUAN

Peradaban suku Jawa telah berkembang sekian lamanya. Bahasa dan budaya merupakan salah dua dari produk peradaban suku Jawa yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, benar adanya jika bahasa Jawa mencerminkan budaya

Jawa dan begitu juga sebaliknya. Salah satu budaya Jawa berupa sopan santun dalam berbicara tercermin dalam bahasa Jawa yang memiliki tiga jenis yang populer dikenal yaitu bahasa Jawa *ngoko* (kasar),

*krama* (halus), dan *krama inggil* (sangat halus).

Bukti keberadaan bahasa dan budaya yang saling terikat tercermin dalam produk-produk bahasa, baik lisan maupun non-lisan. Bentuk produk non-lisan pun beragam seperti relief, prasasti, dan karya sastra. Karya sastra terbagi menjadi dua (2), yaitu lisan dan non-lisan. Contoh dari karya sastra lisan adalah folklor, cerita rakyat, dan dongeng. Sedangkan karya sastra lisan berupa prosa, puisi, tembang, novel, dan lain-lain.

Pada abad ke-19, pulau Jawa memiliki seorang pujangga besar yang bernama R. Ng. Ranggawarsita (Raden Ngabehi Ranggawarsita). Beliau merupakan pujangga agung Kraton Surakarta yang sekaligus juga pujangga rakyat. Masa hidup beliau antara tahun Jawa 1728 sampai dengan 1802 atau tahun masehi 1802 sampai dengan 1873 (Kamajaya, 1980). Beliau yang memiliki nama kecil Bagus Burham ini dikenal produktif menghasilkan karya sastra seperti *Serat Jaka Lodhang*, *Serat Kalatidha*, *Serat Cemporet*, *Serat Hidayatjati*, dan masih banyak yang lainnya (Mulyanto, dkk, 1990).

*Serat Jayengbaya* merupakan karya sastra Jawa pertama dari pujangga R. Ng. Ranggawarsita ketika beliau menjadi mantra carik Kadipaten Anom dan berumur antara 20 sampai 28 tahun. *Serat Jayengbaya* berisi bait-bait tembang yang menceritakan seorang tokoh bernama Jayengbaya. Dia mencari hakikat hidup dengan melaksanakan tugas jabatan atau kedudukannya dalam masyarakat. Empat puluh tujuh macam kehidupan yang dipilih namun semuanya ditolak karena semuanya mengandung kekurangan masing-masing, sehingga diputuskan untuk kembali ke dalam kehidupan saat sediakala. Keputusan itu bertujuan memenangkan segala bahaya,

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu, penelitian ini diawali dari mengumpulkan data, menganalisis

di samping harus berusaha keras mencari kemajuan, kebahagiaan hidup, tetapi harus bijaksana, menerima nasib kehidupan dalam kenyataannya dengan rendah hati dan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahabaik (Ranggawarsita dan Mardiwarsito, 1988).

Penelitian karya sastra Raden Ngabehi Ranggawarsita yang telah dilakukan peneliti sebelumnya antara lain penelitian yang berjudul *Pesan Moral Ranggawarsita dalam Kalatidha dan Serat Jaka Lodhang* yang diteliti oleh D. Jupriono dan Linusia Marsih. Penelitian ini bertujuan untuk membedah pesan moral dalam *Serat Kalatidha* dan *Serat Jaka Lodhang* yang berkaitan dengan kondisi negara Indonesia yang dipenuhi praktik KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian dilakukan secara deskriptif. Adapun pesan moral yang ditemukan dalam *Serat Kalatidha* dan *Serat Jaka Lodhang* adalah (a) tiadanya teladan perilaku pemimpin mengakibatkan rusaknya negara; (b) kepandaian tanpa moralitas akan membawa petaka; (c) siapapun harus bertahan pada kebenaran meski sekelilingnya berbuat angkara; (d) sebahagia-bahagia orang yang lupa, masih lebih bahagia orang yang ingat dan waspada; dan (e) ulama dan intelektual harus tahan dari godaan politik.

Melihat unsur kemanfaatan dari penelitian sebelumnya yang juga menganalisis karya sastra Ranggawarsita, kami berniat meneliti karya sastra *Serat Jayengbaya* yang juga merupakan salah satu karyanya. Oleh karena itu, penelitian terhadap *Serat Jayengbaya* bertujuan menganalisis nilai kehidupan dan menunjukkan bait tembang yang mengandung nilai kehidupan dalam karya sastra Jawa tersebut.

data, sampai membuat kesimpulan. Jadi, hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah buku *Serat Jayengbaya* yang ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita dan dialih

aksara dan alih bahasa oleh L. Mardiwarsito yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1988. Kami melakukan tahapan-tahapan dalam pengumpulan data. Pertama, kami membaca buku *Serat Jayengbaya* secara keseluruhan. Kedua, kami memilih beberapa bait terpilih yang mengandung nilai kehidupan. Dalam analisis data, kami membaca dan memahami beberapa bait terpilih yang mengandung nilai kehidupan dan terjemahannya. Lalu, kami mengelaborasi penjelasan dari beberapa bait yang terpilih. Langkah ketiga, kami menyimpulkan semua pengelaborasi dari beberapa bait yang terpilih.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Serat Jayengbaya* yang ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita berisi 250 tembang atau puisi yang menceritakan 47 macam pekerjaan yang ada dalam bayangan si tokoh Jayengbaya. Bagi si tokoh Jayengbaya, semua pekerjaan yang ada dalam bayangannya memiliki sisi positif dan negatif masing-masing.

Semua tembang yang ada dalam *Serat Jayengbaya* termasuk dalam jenis

### a. Berpasrahlah sebagai hamba Tuhan

Patine mbabarpisani  
Nora kakehan sekarat  
Karana segku bareng dher

Cacade durung memekas  
Mring anak putuningwang  
Yen bakal cinekel gludhug  
Nimbangi Ki Ageng Sela

Dadine bangkeku nganti  
Suwe kawengananira  
Nora wruh wus pinangan set  
Mulane sun nora sotah  
Seta sinamber gelap  
Baya becik luwung-luwung  
Krembyah-krembyah ngur uripa

Kedua tembang menceritakan bahwa sang tokoh, Jayengbaya, sudah berulang kali berkhayal tentang pekerjaan dan memikirkan baik buruknya pekerjaan yang

tembang asmaradana karena tembang tersebut setiap baitnya terdiri dari 7 baris dan setiap barisnya memiliki formula 8i-8a-8e/o-8a-7a-8u-8a (Mohamed, 1995). Maksudnya adalah baris pertama berjumlah 8 suku kata dan diakhiri huruf vokal “i”, baris kedua berjumlah 8 suku kata dan diakhiri huruf vokal “a”, baris ketiga berjumlah 8 suku kata dan diakhiri huruf vokal “e” atau “o”, baris keempat berjumlah 8 suku kata dan diakhiri huruf vokal “a”, baris kelima berjumlah 7 suku kata dan diakhiri huruf vokal “a”, baris keenam berjumlah 8 suku kata dan diakhiri huruf vokal “u”, serta baris ketujuh berjumlah 8 suku kata dan diakhiri huruf vokal “a”.

Apa yang diceritakan dalam *Serat Jayengbaya* ternyata sesuai dengan realitas fenomena kehidupan di dunia ini, terutama bagi masyarakat Jawa. Apa yang diceritakan dalam *Serat Jayengbaya* merupakan cerminan dari masyarakat Jawa juga. Oleh karena itu, *Serat Jayengbaya* mengandung nilai-nilai kehidupan yang juga diterapkan oleh masyarakat Jawa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun nilai kehidupan yang terkandung dalam *Serat Jayengbaya* adalah sebagai berikut:

Matinya sekali jadi  
Tidak banyak sekarat  
Karena matiku berbarengan dengan bunyi dentuman ‘der’  
Cacatnya belum meninggalkan pesan  
Kepada anak cucu  
Bila bakal ditangkap petir  
Menyaingi Ki Ageng Sela

Jadinya bangkaiku hingga  
Lama ditemukannya  
Tak tahu sudah dimakan ulat  
Karena itu aku tak sudi  
Gemar disambar petir  
Barangkali masih baik  
Berjumbai-jumbai asal masih bernyawa

dipikirkannya. Ternyata, dia berpikir kalau semua khayalan pekerjaan yang dibayangkannya memiliki kekurangan masing-masing. Kemudian, dia memilih

mati disambar petir. Tak lama kemudian, dia berpikir lagi kalau mati disambar petir itu tidak mengenakan karena di manapun saat mati disambar petir, mayatnya susah dan lama ditemukan dan orang-orang mengira kalau mati disambar petir itu sesuatu hal yang tidak wajar. Oleh karena itu, Jayengbaya memilih pasrah dengan keadaannya saat itu karena semua keadaan yang terjadi di dunia itu sudah diatur oleh Tuhan.

Sebagai manusia, kepasrahan diri kepada Tuhan merupakan suatu keniscayaan yang

dimiliki jika semua yang diinginkan berjalan baik-baik saja atas kehendak Tuhan. Misalnya, manusia bisa saja melakukan usaha apapun untuk mencapai terwujudnya cita-cita dan impiannya, tetapi urusan berhasil atau tidak hanya Tuhan yang menentukan. Selain itu, kepasrahan juga dikaitkan dengan takdir Tuhan. Maka dari itu, selain manusia harus memasrahkan diri kepada Tuhan, manusia juga harus percaya pada takdir Tuhan.

**b. Jauhilah pekerjaan tercela**

Wis nora sida preduli  
Dadi botoh yen kaetang  
Sayekti akeh alane  
Saking tan kena ingaran  
Wong golek sandhang pangan  
Baya enak adol apyun  
Tembunge yen sekolehan

Sudahlah, tidak ada yang peduli  
Menjadi penjudi (karena) jika diteliti  
Sungguh banyak buruknya  
Karena tidak boleh disebut  
Orang mencari nafkah  
Mungkin enak berjualan apiun (narkotika)  
Boleh dikatakan begitu bila berhasil

Sing wis-uwis gelis sugih  
Sengga balorong balaka  
Tan susah miring Gunung Creme  
Jangji lumrah marang tangga  
Ngagungkaken welasan  
Kaya nora kongsi ingsun  
Kaonangan mata pita

Yang sudah-sudah cepat kaya  
Sehingga seperti *nyai balorong* belaka  
Tidak usah ke Gunung Cerme  
Asal suka berbuat baik kepada tetangga  
Melimpahkan belas kasih  
Kiranya aku tidak akan  
Ketahuan oleh mata-mata

Melangku yen nora waris  
Wurukan sabeng kunjara  
Saengga giliran bae  
Wayuh omah aranira  
Sesasi aneng wisma  
Rong sasi mekuwon trungku  
Kok sungkan lamun mengkana

Khawatirku bilamana tidak berhasil  
Berkebiasaan sering masuk penjara  
Sehingga bergilir melulu  
Bermadu rumah itu namanya  
Sebulan di rumah  
Dua bulan tinggal di kurungan  
Ah, segan aku bila demikian

Kena kanas lan tinampik  
Aran wong anambut karya  
Yen tembung nora sekoleh  
Tan trima tuna kewala  
Tombok wiring sangsara  
Ben-aben tambah mring laut  
Kadohen kadang kadean

Jika boleh, itu tidak jadi saja dan ditolak  
Namanya kan orang bekerja  
Bila dibilang tidak beruntung  
Tidak hanya rugi saja  
Bahkan tambah malu dan sengsara  
Jangan-jangan tambah dibuang ke luar pulau  
Terlalu jauh sanak saudara

Dalam empat tembang di atas, Jayengbaya mengkhayal menjadi penjual sekaligus pengedar narkotika. Dia membayangkan kalau menjadi penjual sekaligus pengedar

narkotika akan mendatangkan keuntungan berlipat-lipat dan menjadi cepat kaya. Untuk menyembunyikan kedoknya, penjual narkotika menggunakan hasil penjualannya

untuk dibagi-bagikan kepada tetangga sekitar seolah-olah penjual narkotika ini baik hati dan dermawan di mata mereka. Jayengbaya berpikir bila kedok si penjual narkotika ini terbongkar, maka dia masuk penjara. Jika perbuatan si penjual narkotika terulang kembali, maka akan bolak-balik masuk penjara. Jayengbaya pun berpikir juga bahwa pekerjaan sebagai penjual narkotika ternyata tidak mendatangkan keuntungan, malah kerugian yang didapat. Bahkan, rasa malu dan sengsara pun menghampiri penjual narkotika yang akhirnya dijauhi keluarganya.

Hal ini sesuai dengan kondisi nyata di Indonesia saat ini bahwa menjadi penjual atau pengedar narkoba hukumannya berat bahkan bisa dihukum mati. Oleh karena itu, Jayengbaya mengajarkan kepada manusia untuk menjauhi pekerjaan tercela yang tidak hanya membawa manfaat bagi diri manusia, tetapi membahayakan sekaligus merusak orang lain di sekitarnya. Contohnya, menjadi penjual atau pengedar narkoba bukan saja mengakibatkan adanya sanksi sosial dari masyarakat, melainkan juga ikut menghancurkan generasi penerus bangsa.

**c. Manusia harus bersikap profesional dalam pekerjaannya**

Teka mayar dadi carik  
Mapan aku bisa sastra  
Diwulu hi ditaling he  
Dilayar har diwignyan hah  
Sasat Kapi Saraba  
Mung kacek tan sarwa putus  
Sartane yen nulis ngiwa

Kiranya mudah menjadi penulis  
Dasar aku bisa sastra  
Diberi *wulu*: hi, diberi *taling*: he  
Diberi *layar*: har, diberi *wignyan*: hah  
Penaka Kapi Saraba  
Bedanya hanya tidak serba ahli  
Dan bila menulis, dengan tangan kiri

Nanging ana cacad mami  
Tan titi mubarang karya  
Tur sembrana sugih lalen  
Mangka carik bebakunya  
Kudu titi ing karya  
Muwah sabarang sarmewut  
Mulane wis moh kewala

Tetapi ada cacatku  
Tidak teliti segala pekerjaan  
Tambahan pula sembrono banyak lupa  
Padahal pokok pekerjaan juru tulis itu  
Harus teliti dalam karya  
Serta serba ingat dalam segala hal  
Karena itu sudahlah, ku tak mau saja

Mayar mayar apa carik  
Pawitane obah manah  
Manawa nora mangkono  
Carik ciri aranira  
Kawilang tuning karya  
Dadi tan kanggo ing perlu  
Kacaket sri naratara

Mudah apa menjadi penulis  
Modalnya hati harus lincah  
Kalau tidak demikian  
Penulis cacat namanya  
Termasuk cacat dalam tugasnya  
Jadi tidak terpakai dalam keperluan  
Yang dekat dengan sri baginda

Tiga tembang berurutan ini mengisahkan Jayengbaya berkhayal menjadi seorang penulis. Keuntungan menjadi penulis adalah bila mempunyai modal kreativitas, maka si penulis sering dimintai tolong oleh raja untuk menulis pidato. Sayangnya, modal kreativitas saja tidak cukup. Jika penulis tidak teliti, sembrono, dan sering lupa, maka sang raja tidak minta tolong lagi kepada si penulis.

Setiap manusia yang memiliki pekerjaan seharusnya mempunyai sikap profesionalitas dalam setiap pekerjaannya. Contohnya, jika pimpinan dalam suatu perusahaan menginginkan karyawannya bekerja secara maksimal, maka setiap karyawan harus menunjukkan sikap profesionalitasnya dengan bekerja sebaik mungkin agar mendapatkan penilaian bagus dan mendapatkan kepercayaan positif dari pimpinan.

**d. Jangan berlaku curang dalam setiap perbuatan**

Dadi enak blantik keris	Enak menjadi penjual keris
Yen nuju condhong kang tumbas	Bila kebetulan si pembeli berkenan di hati
Bathine ngereyoh bae	Keuntungannya sesuka hati saja
Oleh nganggo oleh uwang	Dapat memakai dan dapat uang
Diandel sanak kadang	Dipercaya sanak saudara
Cacade sun nora enjuh	Cacatnya aku tidak becus memperoleh
Dhapur pamor wesi waja	Tentang bentuk (keris) pamor besi baja
Pekewuhku yen nujoni	Kesulitanku bilamana kebetulan
Angempit keris colongan	Menjualkan keris curian
Katitik karo sing duwe	Ketahuan oleh yang empunya
Awakku keneng prekara	Diriku kena perkara
Banjur manjing kunjara	Lalu masuk penjara
Saking kepedhotan laku	Karena terputus tidak dapat melanjutkan pengusutan
Dadi kajedhegan lacak	Jadi kehilangan jejak

(Serat Jayengbaya bait 234 dan 235)

**e. Janji harus ditepati**

Agap-gapan kudu tampi	Selalu meraba-raba ingin menerima
Opahan wasana cidra	Upah, akhirnya meleset
Dadi sok mati pangane	Jadi sering mati nafkahnya
Nganiaya badanira	Menyiksa badannya
Trekadhang nora trima	Terkadang tidak cukup
Mung mati bae panganku	Hanya mati nafkahku
Yen nuju wong angresaya	Bila kebetulan ada orang minta tolong
Ndondomi klambi raryalit	Menjahitkan baju anak kecil
Saguh ndadekake Bakda	Sanggup selesai hari Lebaran
Prapteng don cidra dadine	Hingga waktunya hasilnya meleset
Ing kono kang duwe anak	Di situlah yang empunya anak
Mara muring maring wang	Datang marah-marah kepadaku
Ngerawus anguwus-uwus	Serta mengata-ngatai habis-habisan
Nguwosken greji bajingan	Yang intinya (aku) penjahit penjahat

(Serat Jayengbaya bait 45 dan 46)

Dua tembang di atas menceritakan kegagalan tukang jahit dalam menepati janjinya. Tukang jahit menjanjikan pelanggan agar bajunya bisa selesai di jahit sampai selesai hari raya Lebaran atau Idul Fitri. Ternyata waktu yang dijanjikan tidak ditepati. Akibatnya, pelanggan marah-marahan dan mengoloknya sebagai penjahit penjahat atau penjahit yang tidak menepati janji.

Hubungan antar teman bisa berjalan mulus bila mereka saling percaya dan saling menepati janji jika mereka berjanji. Bagi orang Jawa, bila seseorang melanggar janji sekali atau dua kali saja masih dimaklumi. Namun, jika seseorang melanggar janji berulang kali, maka kepercayaan terhadap seseorang tersebut akan hilang. Maka dari itu, menepati janji menjadi kunci langgengnya pertemanan atau kerjasama dalam suatu urusan.

## KESIMPULAN

*Serat Jayengbaya* merupakan karya sastra Raden Ngabehi Ranggawarsita yang mengajarkan bahwa kehidupan dunia tidak selalu manis, kepahitan pun juga selalu mengiringi. Oleh karena itu, sebagai manusia, terutama masyarakat Jawa, seharusnya menjadikan kehidupan dunia ini sebagai ladang untuk berbuat kebaikan dan membawa maaf bagi sekitarnya. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dipaparkan sebelumnya, nilai kehidupan yang bisa diambil dari *Serat Jayengbaya* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita yakni: (a) berpasrahlah sebagai hamba Tuhan; (b) jauhilah pekerjaan tercela; (c) manusia harus bersikap profesional dalam pekerjaannya; (d) jangan berlaku curang dalam setiap perbuatan; dan (e) janji harus ditepati.

Selain dari hasil analisis di atas, disarankan kepada pembaca untuk mengambil pelajaran dari karya sastra Jawa ini dan juga kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti karya sastra ini dengan pendekatan penelitian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jupriono, D. dan Marsih, L. (2011). Pesan Moral Ranggawarsita dalam Kalatidha dan Serat Jaka Lodhang. *Parafrase*. 11(1), dalam <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/179>, diakses 28 September 2018.
- Kamajaya. (1980). *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mohamed, N. (1995). *Jayengbaya: Memahami Pemikiran Orang Jawa*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Mulyanto, dkk. (1990). *Biografi Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ranggawarsita, R. N. dan Mardiwarsito, L. (1988). *Serat Jayengbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.